

UPAYA MEMASYARAKATKAN JURUSAN KTP DALAM PROGRAM KEPENDIDIKAN TERPADU DI DESA BINAAN

Oleh :
DR. H. Nurtain
JURUSAN KTP FIP IKIP PADANG

NO. SURAT	197
TANGGAL	27-12-2001
KELOMPOK	Hodiah
KETERANGAN	K
NO. DAFTAR	717/K/2001-U1/21
ALAMAT	371-30 NUR-4

MAKALAH

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

DISAMPAIKAN DALAM SEMINAR UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS
PENDUDUK MELALUI MODEL PROGRAM KEPENDIDIKAN TERPADU
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DALAM RANGKA DIES NATALIES
IKIP PADANG KE 39 TANGGAL 31 AGUSTUS 1993

UPAYA MEMASYARAKATKAN KTP DALAM PROGRAM KEPENDIDIKAN TERPADU DI DESA BINAAN ¹⁾

Oleh
Dr. H. Nurtain

A. PENGANTAR

KTP adalah singkatan dari Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, salah satu jurusan dalam Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang. Peranannya dalam pengembangan desa Binaan dapat bersifat ganda, namun belum dapat muncul kepermukaan. Banyak faktor yang menjadi kendala dalam upaya memasyarakatkannya, tetapi di dalam makalah ini akan dijelaskan apa, bagaimana dan mengapa KTP mengambil bagian dalam program Kependidikan terpadu di desa binaan.

Selanjutnya, desa binaan adalah satu istilah yang relatif baru berkembang dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Sebelumnya desa binaan merupakan kajian orang yang bergerak dalam bidang pertanian, pemerintahan, peternakan dan perikanan. Tetapi sekarang, dalam menyongsong Pembangunan Jangka Panjang Tahap (PJPT) II, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah memberi arahan agar perguruan tinggi, termasuk di dalamnya IKIP turun tangan membina suatu desa, bekerja sama dengan instansi lembaga masyarakat terkait terutama dalam membantu anggota masyarakat menolong dirinya sendiri secara kreatif dan mandiri. Untuk maksud dan tujuan tersebut, perlu dianalisis situasi desa binaan yang akan mengikuti program Kependidikan Terpadu.

B. ANALISIS SITUASI DAN KONDISI DESA BINAAN

Sebelum suatu program diterapkan kepada suatu desa binaan, perlu dilakukan analisis situasi tentang apa yang patut dan mungkin dikembangkan di satu desa

¹⁾ Makalah disampaikan dalam Seminar "Upaya Meningkatkan Kualitas Penduduk Melalui Model Program Kependidikan Terpadu", FIP IKIP Padang dalam rangka Dies Natalies IKIP Padang ke 39 pada tanggal 31 Agustus 1993.

tertentu. Untuk keperluan seminar ini, barangkali cukup dibahas tentang penduduk angkatan muda dan beberapa peluang di pedesaan.

1. Penduduk Angkatan Muda

Rasional membahas penduduk angkatan muda didasarkan pada pemikiran bahwa penduduk angkatan muda (15-45 tahun) diperkirakan akan menduduki proporsi terbanyak. Di samping itu mereka termasuk tenaga produktif dan potensial untuk berbagai program dan kegiatan. Oleh karena itu sangat wajar, kalau program ini lebih ditekankan dan diprioritaskan kepada penduduk angkatan muda ini.

a. Perolehan Pendidikan dalam Potensi

Penduduk angkatan muda suatu desa terdiri dari berbagai macam perolehan pendidikan. Sebahagian penduduk ini memperoleh pendidikan tingkat SD, SMTP, SMTA dan Perguruan Tinggi, sebagian yang lain mungkin putus sekolah pada tingkat SD dan SMTP. Diantara yang putus sekolah ini, mereka yang putus sekolah pada tingkat SD akan menjadi masalah yang serius dalam pengembangan sumber daya manusia.

Masalah yang paling serius dalam pengembangan sumber daya manusia pada penduduk angkatan muda ini ialah mereka yang tidak memperoleh pendidikan sama sekali. Terhadap penduduk yang tidak berpendidikan dan putus sekolah pada tingkat SD tersebut perlu pelayanan pemberantasan buta huruf secara fungsional sebelum suatu program kependidikan terpadu diberikan kepada mereka. Barangkali disinilah peranan utama jurusan Pendidikan Luar Sekolah dengan berbagai paket-paketnya, di samping jurusan-jurusan lain dalam lingkungan FIP IKIP Padang.

Bagi penduduk angkatan muda yang sudah memperoleh pendidikan Tingkat SD, SMTP, SMTA dan Perguruan Tinggi, semuanya berpotensi dikembangkan pada berbagai program dan kegiatan yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya. Kepada mereka ini dapat diberikan paket-paket program dan kegiatan yang dapat digali dari lingkungan mereka sendiri.

Lingkungan alam, sosial budaya dan berbagai kebutuhan pembangunan di desa mereka dapat dijadikan lahan garapan yang bermanfaat untuk kehidupan mereka.

Yang penting dalam usaha menggalakkan aktivitas dan kreativitas masyarakat berpendidikan ini ialah harus menyesuaikan paket program dan kegiatan produktif itu dengan kebutuhan dan keinginan masyarakatnya. Dalam penyesuaian itu, di samping paket program yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan penduduk angkatan muda itu, perlu pula dipertimbangkan agar paket program dan kegiatan yang akan dijalankan itu mampu dibiayai oleh masyarakat angkatan muda itu sendiri. Tanpa memperhatikan kedua faktor itu, kebutuhan/keinginan (pemenuhan psikologis) dan kemampuan masyarakat membiayai (pemenuhan materil), maka upaya menggerakkan potensi manusia berpendidikan ini akan mengalami kegagalan.

b. Orientasi Kegiatan Produktif

Sebelum suatu program dan kegiatan dilaksanakan pada suatu desa kiranya pada masyarakat desa tersebut perlu diberikan orientasi yang mengarahkan perhatian mereka pada program dan kegiatan tersebut. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa individu dan masyarakat yang belum mengenal suatu program kegiatan, tiba-tiba digerakkan untuk melaksanakan program kegiatan tersebut, tentu tidak mudah menerima suatu pendapat, apalagi program kegiatan yang menyangkut dengan kepentingan dan keinginan masyarakatnya. Oleh karena itu sebelum suatu program kegiatan dilaksanakan perlu diberikan pesan-pesan yang diorientasikan pada : (1) Usaha pemecahan masalah masyarakat, (2) Kesesuaian dan keserasian dengan norma-norma masyarakat, (3) Sumber informasi diberikan oleh orang yang dipercayai masyarakat, (4) Upaya penggunaan teknik komunikasi langsung. (Astrid S. Susanto, 1975:108).

Dengan orientasi seperti dikemukakan di atas upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan serta kemampuan membiayai dari masyarakat dapat ditujukan pada kegiatan produktif. Hal ini sesuai dengan saran yang dianjurkan

oleh Cutlip dan Center (1971) bahwa dalam rangka mengubah pendapat masyarakat kearah yang diinginkan harus berpedoman kepada hal-hal berikut:

- 1) Suatu pesan lebih mudah diterima... apabila merupakan jawaban terhadap masalah yang dihadapi atau merupakan jawaban atas keperluan dan dorongan pribadi manusia.
- 2) Suatu pesan lebih mudah diterima apabila ia dikomunikasikan sesuai dan serasi dengan norma-norma kelompok...
- 3) Suatu pesan lebih mudah diterima apabila sumber informasi (komunikator) adalah orang yang menimbulkan kepercayaan pada komunikannya.
- 4) Suatu pesan akan lebih efektif apabila disalurkan bukan saja melalui media massa, akan tetapi menggunakan teknik komunikasi langsung... Kedua teknik komunikasi ini perlu dipergunakan sekaligus atau silih berganti sebagai reinforcement... (Astrid S. Susanto, 1975:110).

Berdasarkan kutipan di atas, maka pada setiap desa binaan perlu diketahui masalah yang dihadapi oleh masyarakat, atau apa yang sangat diperlukan masyarakat, sesuai dan serasi dengan nilai atau norma masyarakatnya. Di samping itu, untuk membuat suatu pesan mudah diterima masyarakat, pembawa pesan haruslah orang yang dapat dipercaya dan menyampaikan pesan itu dengan teknik komunikasi langsung.

Ada beberapa prinsip dan teknik persuasi yang perlu diperhatikan dalam upaya mengubah orientasi pendapat seseorang dan masyarakat kepada kegiatan produktif. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- a) *Prinsip Identifikasi Masalah*, maksudnya orang akan menganggap sepi suatu pendapat kecuali apabila sebelumnya komunikator telah merumuskann relevansinya dengan kehidupan komunikan.
- b) *Prinsip Tindakan*, maksudnya orang akan menolak suatu pendapat yang tidak menyebut bagaimana tindakan itu harus dilakukan, setelah menerima saran yang diajukan oleh komunkator.
- c) *Prinsip Kepercayaan dan Kenal Mengenal*, maksudnya orang tidak akan menerima saran dari seorang yang kurang dipercayainya atau orang yang kurang dikenalnya.
- d) *Prinsip Kejelasan*, maksudnya saran haruslah diajukan secara jelas untuk memudahkan penerimaan... (Astrid S. Susanto, 1975:112).

Berdasarkan kutipan di atas dapatlah dipahami bahwa orientasi kegiatan produktif yang ditawarkan kepada masyarakat hendaklah relevan dengan

kehidupan masyarakatnya disertai tindakan kongkrit yang dibawakan komunikator yang dipercayai/dikenal masyarakatnya untuk memberikan penjelasan supaya gagasan kegiatan produktif itu diterimanya.

Pernyataan ini berarti bahwa apapun kegiatan produktif yang akan dilancarkan sebagai kegiatan perorangan dan kelompok (masyarakat), harus dikaitkan dengan kebutuhan hajat masyarakat. Penonjolan kebutuhan hajat masyarakat itu tidak hanya bersifat konsepsi, teoritis, melainkan perlu diaktualkan dalam bentuk kegiatan dan tindakan nyata yang harus dilakukan masyarakat di bawah bimbingan seorang pemimpin yang dipercayai masyarakat lingkungannya. Tentu saja pemimpin yang dipercayai ini memberikan keterangan sejelas-jelasnya kepada anggota masyarakat peserta kegiatan produktif itu dengan contoh kegiatan yang nyata. Setelah semuanya menjadi jelas dan dipahami oleh anggota peserta, maka kegiatan produktif itu dapat dilaksanakan di bawah bimbingan pemimpin dan stafnya dan dipercayai masyarakat lingkungannya.

c. Pengembangan Kebiasaan Belajar dan Bekerja

Masyarakat kita belum terbiasa berpikir jauh ke depan, lebih-lebih masyarakat yang hidup di desa-desa. Dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, mereka berusaha sekedar untuk mencukupi kebutuhan hari ini, diiringi dengan motto : “kerja sekarang untuk hari ini, kebutuhan besok diusahakan besok pula.”

Dalam abad informasi dewasa ini kebiasaan hidup seperti ini tidak dapat dipakai lagi dan harus dibuang jauh-jauh. Namun demikian, kebiasaan yang sudah berperilaku dalam masyarakat ini tidak mudah membuangnya. Untuk mengurangi kebiasaan buruk ini diperlukan waktu yang lama, kecuali terhadap anggota masyarakat ini dibangun kesadaran dengan analisis perbandingan kasus-kasus antara masyarakat yang giat bekerja menjadi kaya dan masyarakat yang biasa malas bekerja menjadi orang tak punya. Selanjutnya terhadap anggota masyarakat ini harus dilakukan latihan pembiasaan belajar secara teratur dan diikuti dengan praktek bagi pelajaran yang menuntut kegiatan kerja.

Jadi latihan pembangkitan kesadaran dan pembiasaan belajar melalui kegiatan belajar dan bekerja yang menghasilkan ini, perlu sering diulang sehingga akan menetap dalam kebiasaan yang baik. Demikianlah hendaknya bila masyarakat diajar, misalnya memelihara ikan di kolam maka kesadaran dan kebiasaan baik yang harus diperhatikan ialah ;

- 1) menyediakan peralatan sebelum bekerja
 - 2) membuat kolam ikan menurut ukuran
 - 3) memilih bibit ikan yang baik
 - 4) mengemasi alat sesudah bekerja
 - 5) menyimpan baik-baik perkakas sesudah bekerja
 - 6) memperbaiki alat-alat yang rusak pada waktu tertentu
- (Thalib Ibrahim, 1978:52).

Kebiasaan baik ini harus dipupuk terus menerus untuk seluruh kegiatan belajar dan bekerja baik untuk kegiatan yang sama maupun untuk kegiatan yang berbeda-beda. Pada kegiatan yang sama pengulangan pekerjaan itu akan berlangsung otomatis dan pada kegiatan yang berbeda-beda pelaksanaan pekerjaan tersebut akan mengalami proses transfer pengalaman kepada bentuk pekerjaan baru.

Di negara-negara maju kebiasaan baik tersebut telah melekat menjadi watak kepribadian mereka, sehingga keberhasilan mereka meraih kemajuan sudah dapat dipastikan.

Beberapa kebiasaan baik masyarakat maju anantara lain : (1) rajin, (2) hati-hati melakukan sesuatu, (3) hemat-cermat, (4) meneruskan sesuatu yang telah dimulai dan (5) merawat atau memelihara sesuatu yang telah dimiliki (Thalib Ibrahim, 1978 : 52).

Sesungguhnya otak manusia harus dibiasakan berpikir dan bekerja secara kontinu, sebab kalau tidak dibiasakan berlatih berfikir, maka anugrah Allah Yang Maha Besar akan mubazir, karena menurut penelitian ternyata pada otak manusia normal dapat merekam 850 fakta/informasi tiap detik. Manusia di seluruh dunia rata-rata baru menggunakan 2% dari kemampuan otaknya, sedangkan Einstein yang dianggap sebagai Bapak ilmu pengetahuan, baru menggunakan 20% dari kemampuan otaknya (Makaminan Makagiarsar 1992). Betapa besar kemampuan otak manusia digambarkan oleh BJ. Habibie sebagai

37130
suk
110

berikut : “Jika seluruh pekerjaan otak manusia normal ditiru dan dimasukkan dalam komputer, maka komputer itu harus dibuat sebesar bola bumi ini.” (BJ.Habibie 1996).

Kekuatan otak yang begitu besar dan dahsyat itu perlu dibiasakan berpikir dan bekerja untuk kegiatan yang produktif. Pembiasaan tersebut sangat penting, karena otak manusia sering kali dikuasai oleh kebiasaan-kebiasaan yang pernah mereka lakukan : “*Mind is ruled by habits throughout.*”

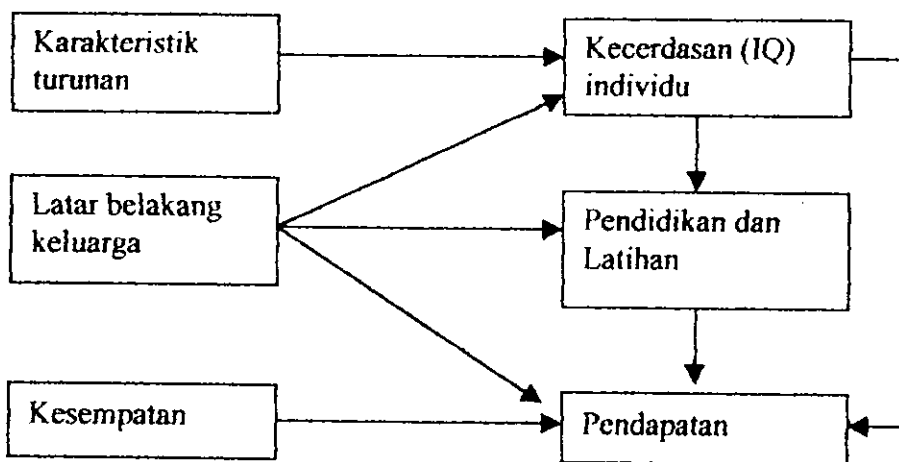
Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa untuk pengembangan sumber daya manusia, pendidikan dan latihan, pembiasaan belajar dan bekerja ini perlu secara berkelanjutan dibina dan dikembangkan disemua lapisan masyarakat.

d. Upaya Untuk Kehidupan Yang Layak

Kehidupan yang layak banyak ditentukan oleh tingkat pendapatan seseorang. Orang yang berpendapatan tinggi mudah ditaksir akan mengalami hidup yang layak, sementara orang yang berpendapatan rendah hampir dapat diramalkan akan mengalami hidup yang kurang layak, walaupun ukuran kelayakan ini bersifat relatif.

Pendapatan, pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ; pendidikan dan latihan, latar belakang keluarga, kecerdasan (IQ) individu dan kesempatan yang satu sama lain saling berkaitan. Menurut hasil pengkajian secara empiris ternyata ada korelasi positif antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan (Priyono Tjiptoherijanto, 1989:15). Selanjutnya dapat dihipotesakan bahwa latar belakang keluarga berpengaruh dominan terhadap karakteristik turunan, kecerdasan (IQ) individu, Pendidikan/Latihan dan pendapatan.

Saling keterkaitan masing-masing faktor di atas dapat dilihat dalam bagan 1.



Bagan 1. Hubungan pendapatan dengan beberapa variabel (Priyono Tjiptoherijanto 1989 :16)

Walaupun menurut penelitian tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan tingkat pendapatan, namun dalam era informasi dan globalisasi yang serba cepat ini, dapat diasumsikan bahwa latihan kerja khusus yang terprogram dalam kegiatan produktif dapat dipastikan akan membuka kesempatan kerja. Keterbukaan kesempatan kerja itu, mungkin menciptakan lapangan kerja baru, dan mungkin pula yang bersangkutan akan berpartisipasi dalam suatu perkumpulan atau perusahaan tertentu. Terbukanya peluang untuk membuka lapangan kerja secara mandiri dan/atau bergabung dengan suatu perusahaan sudah dapat diramalkan akan meningkatkan pendapatan.

Oleh karena itu untuk meningkatkan pendapatan, dalam keadaan normal, perlu lebih diperbanyak pemberian latihan kerja khusus terprogram di pedesaan untuk memperbesar kemungkinan kesempatan kerja yang pada gilirannya dapat meningkatkan kehidupan yang layak pada masyarakat pedesaan.

2. Berbagai Peluang dan Persoalan Di Pedesaan

Di daerah pedesaan berbagai peluang dapat diciptakan oleh manusia yang sudah terbiasa berpikir dan bekerja. Peluang itu berbeda-beda antara satu desa dengan desa yang lain, tergantung dari situasi dan kondisi lingkungan alam, sosial

dan budayanya. Di bawah ini akan dijelaskan apa yang ada, bagaimana mengelola yang ada, untuk tujuan apa dan mengapa yang ada itu dikelola dengan baik.

a. Pedesaan Sebagai Suatu Lahan

Pada suatu desa bagaimanapun keadaannya selalu ada lahan yang dapat digarap menjadi berbagai kegiatan produktif. Untuk mengubah lahan itu menjadi lahan yang produktif di pedesaan dewasa ini diperlukan tangan angkatan muda yang aktif dan kreatif.

Pada berbagai tempat dan kawasan di pedesaan banyak kita lihat lahan yang tidur dan terbengkalai, bahkan sudah menyemak mengelilingi pekarangan rumah penduduk dan merimba pada tempat-tempat tertentu. Keadaan ini sungguh mencemaskan dan menghilangkan potensi desa itu menjadi desa makmur bahkan berbalik menjadi desa miskin.

Ratusan ribu desa miskin ada di Indonesia dan tujuh ratus diantaranya ada di daerah Sumatera Barat (Haluan, Agustus 93). Anak-anak muda lulusan SD, SMTP, SMTA tidak tergerak hatinya untuk mengubah lahan itu menjadi tempat kegiatan produktif. Mengapa pemuda lulusan SD, SMTP, SMTA dan Perguruan Tinggi belum tergerak untuk merubah lahan-lahan yang terbengkalai itu menjadi lahan produktif?. Inilah salah satu tantangan bagi dunia pendidikan di masa depan.

b. Penataan Lahan dan Kemungkinannya

Lahan di daerah pedesaan tentu sudah ada pemiliknya. Di Sumatera Barat lahan itu dapat digolongkan : milik pribadi, milik suku, milik ulayat (semua suku dalam desa yang bersangkutan). Apabila sudah ada penataan lahan itu secara jelas maka angkatan muda dapat berusaha ditempat itu, baik secara kontrak atau perjanjian.

Pemilik lahan di sekitar pekarangan rumah dan lahan yang sudah jelas pembahagiannya dalam persukuan mereka dapat melakukan berbagai kegiatan produktif, sesuai dengan kemungkinan yang dapat dikembangkannya. Bagi desa yang dilalui oleh suatu aliran irigasi, maka di sana dapat dikembangkan berbagai

kegiatan produktif seperti pertanian padi, tebat atau tambak ikan, peternakan itik, ladang kentang, lada, lobak, kedelai, jagung, singkong, pisang, tomat, kacang-kacangan dan lain-lain.

Bagi daerah pedesaan tadah hujan artinya daerah itu hanya mengharapkan hujan dari langit saja, maka disana dapat diusahakan menjadi daerah peternakan ayam, sapi, kambing, kerbau disamping usaha-usaha dalam bidang perkebunan seperti kebun jeruk, mangga, alpokat, rambutan, pala, cengkeh, kulit manis, durian, kelapa, kedondong dan sawit.

Bagi daerah pedesaan yang dilalui oleh jalan raya umum kemungkinan itu semakin luas dalam bentuk pendirian bengkel, kedai nasi/restoran, kedai kelontong, kedai alat-alat bangunan, kayu, besi, semen, rumah obat sampai kepada berbagai usaha seperti pengrajin konstruksi pakaian, pengrajin kayu, anyaman ukiran, lukisan dan lain-lain.

Semua jenis penataan lahan itu pada mulanya tentu dibuat dalam skala kecil dan kemudian dengan mengembangkan kebiasaan baik masyarakat seperti diuraikan diatas ditingkatkan menjadi skala menengah. Dengan demikian kalau sudah kebiasaan "Meneruskan sesuatu yang sudah dimulai" sampai mencapai hasil, maka dapat diperkirakan kegiatan produktif berskala kecil itu makin lama akan menjadi usaha besar.

c. Kehidupan Masyarakat Desa

Masyarakat pedesaan masih banyak yang berpikiran dan berwawasan sempit. Hal ini bukan saja karena keterbelakangan budaya tetapi juga karena terikat oleh tradisi buruk peninggalan penjajahan autokrasi dan feodal (M. Syafci, 1979 :20).

Seperti telah diuraikan dimuka motto hidup mereka, "kerja sekarang untuk hari ini, kebutuhan besok dicari besok pula," telah menjadi kehidupan mereka berputar dalam lingkaran kemiskinan. Karena pengaruh motto tersebut dan belum mampunya mereka melepaskan diri dari kungkungan kemiskinan itu, maka banyak anggota masyarakat angkatan muda yang sudah berpendidikan antri menunggu pengangkatan kerja sebagai pegawai negeri.

Untuk masa depan kecenderungan ini tidak sehat dan akan membunuh imajinitas dan kreativitas anggota masyarakat yang berpendidikan ini. Tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya, negara dan bangsa yang kaya sumber alamnya dan beragam suku bangsa ini hanya menanti pekerjaan dari pengangkatan sebagai pegawai negeri. Pekerjaan sebagai pegawai negeri di Indonesia sampai saat ini lebih kurang lima juta orang.

Pemerintah sudah merasa berat untuk menggaji pegawai negeri yang lima juta orang itu, meskipun gaji pegawai negeri di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Dilihat dari kemampuan pemerintah saat ini penambahan pegawai negeri tidak akan lebih dari 2% . Suatu jumlah yang sangat kecil bila dibandingkan dengan penambahan tenaga kerja.

Masalah yang lebih rumit lagi ialah mereka yang hidup dalam kemiskinan dan tidak mendapat pendidikan atau putus sekolah ditingkat pendidikan Sekolah Dasar. Mereka ini merupakan golongan terbesar yang hidup di pedesaan. Mereka ini menderita kemiskinan ganda, yaitu miskin harta/materi dan miskin jiwa/akal budi.

C. PROGRAM KTP DAN DESA BINAAN

1. Apa yang dapat disumbangkan KTP

Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (KTP) sebagai salah satu jurusan dalam lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP Padang, sesuai dengan kecenderungan perkembangan masa depan dapat menyumbangkan keterampilan dan keahliannya dalam program Pengembangan Kurikulum dan program Teknologi Pendidikan.

Program Pengembangan Kurikulum (PK) dapat menyumbangkan tenaganya sesuai dengan kompetensinya, yakni mampu :

- a. melaksanakan studi kebutuhan dan kelayakan kurikulum.
- b. merancang, merencanakan dan mendayagunakan kurikulum di bidang pendidikan dan pelatihan.
- c. mengelola, menyelia dan mengevaluasi kurikulum di bidang pendidikan dan pelatihan.

- d. menyempurnakan, menyesuaikan dan menginovasi kurikulum di bidang pendidikan dan pelatihan.
- e. merencanakan dan mengembangkan sumber belajar dalam rangka pengembangan kurikulum pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan dan pelatihan.
- f. mengelola, menyelia, mengevaluasi dan memperbaiki sumber belajar dalam rangka pengembangan kurikulum pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan dan latihan.
- g. merencanakan, melaksanakan dan mendayagunakan hasil penelitian untuk pengembangan kurikulum
- h. bekerja sama dengan berbagai ahli disiplin ilmu, teknologi, seni dan praktisi dalam rangka menerapkan pengembangan kurikulum
- i. melaksanakan pengelolaan organisasi pendidikan dan pelatihan. (Tim Pengembang Kurikulum : Jurusan KTP-FIP-IKIP Bandung, 1983 : 2-3).

Apabila kita perhatikan kompetensi program Pengembangan Kurikulum (PK) di atas, untuk desa binaan sangat cocok kompetensi-kompetensi berikut, yaitu mampu :

- a). melaksanakan studi kebutuhan dan kelayakan kurikulum
- b). merancang, merencanakan dan mendayagunakan kurikulum di bidang pendidikan dan pelatihan
- c). bekerja sama dengan berbagai ahli disiplin ilmu, teknologi, seni dan praktisi dalam rangka menerapkan pengembangan kurikulum.
- d). melaksanakan pengelolaan organisasi pendidikan dan pelatihan.

Dengan kata lain program PK ini mampu mengadakan studi kebutuhan kurikulum mana yang layak dan mendesak dilakukan pada desa binaan itu sekaligus merancang, merencanakan berbagai aspek yang diperlukan untuk mengembangkan dan mengaplikasikannya. Tentu saja dalam proses perancangan tersebut di atas perlu diadakan kerja sama dengan ahli disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkait, sehingga aplikasi kurikulum itu dilapangan dapat berjalan lancar.

Program Teknologi Pendidikan (TP) dapat menyumbangkan tenaganya sesuai dengan kompetensinya, yaitu mampu :

- (a). mengembangkan bidang studi dan kawasan teknologi pendidikan
- (b). merancang sistem pembelajaran
- (c). menyediakan sumber daya pembelajaran
- (d). memilih dan menilai komponen sistem pembelajaran
- (e). memanfaatkan/menerapkan sumber daya pembelajaran
- (f). menyebarkan hakekat dan temuan teknologi pendidikan
- (g). mengelola kegiatan pengembangan dan pemanfaatan teknologi pendidikan.
- (h). merumuskan kebijakan teknologi pendidikan (IPTPI, 1992:7).

Jika diperhatikan kompetensi program TP di atas, maka untuk desa binaan hampir semua kompetensi di atas menyentuh pengembangan sumber daya manusia di pedesaan. Apalagi bila diperhatikan pengertian Teknologi Pendidikan sebagai suatu proses yang kompleks dan terintegrasi, meliputi manusia, prosedur, idea, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah yang menyangkut semua aspek belajar, serta merancang, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah tersebut dengan berorientasi pada peserta didik/latih (siswa), dan pemanfaatan sumber belajar (pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan). Selanjutnya dalam teknologi pendidikan selalu ada teknologi pembelajaran yang pada hakekatnya adalah teknologi pendidikan yang diterapkan dalam situasi-situasi di mana proses belajar dilakukan secara sengaja, bertujuan dan terkontrol. Agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien dibutuhkan teknologi pembelajaran, yaitu suatu proses upaya membuat orang mau belajar. (Suparman Ibrahim Abdullah, 1992 : 3).

a. Muatan Lokal dan KTP

Kurikulum muatan lokal menurut keputusan Mendikbud Nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 dan dijabarkan dalam keputusan Ditjen Dikdasmen Nomor 173/C/Kep/M/1987 tanggal 7 Oktober 1987 ialah suatu program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan pola kehidupan serta kebutuhan pembangunan yang

harus dipelajari oleh warga belajar. Menurut pengertian di atas ternyata bahwa kurikulum muatan lokal ini tidak hanya diberikan dalam pendidikan di sekolah saja, tetapi dapat juga diberikan dalam kelompok belajar tertentu di desa binaan.

Sesuai dengan kompetensi program studi Pengembangan Kurikulum seperti diuraikan di atas, maka dalam upaya merelevankan program pengajaran dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan masyarakat desa, tentu kegiatan pengembangan kurikulum muatan lokal merupakan penerapan ilmu yang amaliah dan perujudan amal yang ilmiah bagi program studi pengembangan kurikulum.

Kemudian bagaimana upaya-upaya untuk menjadikan isi program muatan lokal itu benar-benar dibutuhkan orang dan ingin dipelajari sampai berhasil secara efektif dan efisien, merupakan bahan kajian yang harus disumbangkan oleh program studi Teknologi Pendidikan.

b. Pengembangan Muatan Lokal untuk desa binaan

Muatan lokal yang akan dikembangkan di daerah desa binaan berbeda-beda sesuai dengan keadaan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan pembangunan suatu daerah. Oleh karena itu pola pengembangan muatan lokal pada setiap daerah yang berbeda itu berlain-lain pula antara satu dengan yang lain.

Pendudukan angkatan muda di pedesaan tidak masuk dalam lingkungan pendidikan di sekolah, melainkan mereka berada dalam lingkungan pendidikan luar sekolah yang tidak memiliki kurikulum dan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Oleh sebab itu pengembangan muatan lokal di daerah pedesaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

- (1) bertitik tolak dari pola kehidupan
- (2) bertitik tolak dari aspek kebudayaan

Teknik pengembangan muatan lokal yang mengacu kepada kedua cara ini selanjutnya dapat dipelajari dari buku Mohd. Ansyar dan Nurtain, berjudul "Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, diterbitkan oleh Proyek P2TK Ditjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1991.



c. Pengembangan Muatan Lokal untuk Pendidikan Dasar di desa binaan

Di masa datang pada setiap desa binaan tentu ada paling sedikit satu Sekolah Dasar (SD) dan mungkin ada pula satu Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP). Kedua jenjang pendidikan itu di masa depan dinamakan Pendidikan Dasar.

Menurut Kurikulum tahun 1994, pada setiap Pendidikan dasar ada mata pelajaran yang dinamakan Muatan Lokal (materinya sejumlah mata pelajaran). Karena lingkungannya berada dalam lingkungan pendidikan sekolah yang mempunyai kurikulum tertentu, maka pengembangan muatan lokal untuk siswa-siswanya dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- (1) bertitik tolak dari GBPP
- (2) bertitik tolak dari pola kehidupan
- (3) bertitik tolak dari aspek kebudayaan

Uraian terinci tentang teknik pengembangan muatan lokal untuk ketiga cara ini ada dalam buku Mohd. Ansyar dan Nurtain dengan judul dan penerbit yang sama seperti di atas.

2. Bagaimana KTP menerapkan gagasannya

Pada waktu turun ke desa, belum diketahui secara nyata muatan lokal yang akan dikembangkan di desa binaan itu. Demikian juga belum diketahui dengan siapa, dan cara bagaimana serta mau kemana muatan lokal itu diwujudkan. Berikut ini akan diuraikan secara ringkas.

a. Pemilihan pola kehidupan dan gagasan pokok

Untuk menetapkan pola kehidupan masyarakat di desa binaan harus dilakukan dalam suatu musyawarah desa yang diikuti oleh Kepala Desa/Lurah, Camat, Pimpinan Kerapatan Adat Nagari, pemuka masyarakat Desa dan Lembaga Sosial Desa, pimpinan pemuda/generasi muda, termasuk kepala sekolah dan guru-gurunya.

- Dalam menetapkan pola kehidupan musyawarah harus memutuskan dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Berguna bagi kehidupan masyarakat dan program pembangunan daerah

- 2) Sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan upaya pelestarian lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya.
- 3) Bahan dan alat dekat dengan lingkungan masyarakat
- 4) Bagi siswa Pendidikan Dasar disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, sosial dan mental siswa pendidikan dasar (Mohd. Ansyar dan Nurtain, 1991:143).

Misalnya diperoleh kesepakatan dalam musyawarah desa itu bahwa pola kehidupan masyarakat ialah persawahan. Di samping itu banyak pula anggota masyarakat yang mengusahakan berbagai kerajinan. Dalam hal ini masyarakat di desa itu dapat memilih pola kehidupan persawahan dan kerajinan sebagai muatan lokalnya.

Gagasan pokok adalah bagian dari pola kehidupan. Karena pola kehidupan masih agak luas, maka gagasan pokok merupakan bagian terbanyak kegiatan masyarakat dalam pola kehidupannya. Dalam menentukan gagasan pokok ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) timbul dari pengamatan lingkungan sekitar
- 2) berkaitan dengan pola kehidupan yang telah ditetapkan
- 3) mencakup informasi yang luas dan dekat dengan masyarakatnya.

(Mohd. Ansyar dan Nurtain, 1991 :146).

Sebagai contoh, suatu desa memiliki pola kehidupan persawahan. Daerah ini dapat ditanami padi, jagung, dan palawija. Menurut pengamatan yang banyak ditanam masyarakat adalah padi. Karena tanaman padi dekat dengan masyarakat dan dapat diperoleh informasi secara luas maka gagasan pokok yang diambil adalah "Persawahan Padi".

b. Sumber Belajar dan Media Pembelajaran.

Sumber belajar adalah segala komponen sistem pembelajaran baik yang secara khusus dirancang maupun yang menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan untuk membantu proses belajar (Depdikbud, 1983:117).

Jelas dari kutipan di atas, pengertian sumber belajar itu sangat luas yaitu mencakup segala komponen sistem pembelajaran baik yang dirancang (by design) maupun yang langsung dapat dimanfaatkan (by utility).

Secara ringkas sumber belajar itu meliputi :

- 1) Pesan, yaitu ajaran/informasi yang dapat diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta dan data misalnya semua bidang studi/mata pelajaran dan lain-lain
- 2) Orang, yaitu manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, penyaji pesan, tidak termasuk mereka yang menjalankan fungsi pengelolaan sumber belajar; misalnya guru, tutor, murid, pemain, tidak termasuk tim pengembang kurikulum atau tidak langsung berinteraksi dengan peserta didik.
- 3) Bahan, yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan yang disajikan menggunakan alat atau oleh dirinya sendiri, misalnya transparansi, film bingkai, buku, modul, selebaran dan lain-lain
- 4) Alat, yaitu perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan ; misalnya proyektor bingkai film rangkai, OHP, pesawat TV dan lain-lain
- 5) Teknik, yaitu prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang dan lingkungan dalam rangka menyampaikan pesan, misalnya pengajaran berprogram, simulasi, ceramah, tanya jawab dan belajar tuntas dan lain-lain.
- 6) Lingkungan, yaitu situasi sekitar di mana pesan diterima, misalnya lingkungan fisik : ruang belajar, perpustakaan, museum, taman dan lingkungan non fisik : penerangan, sirkulasi udara dan lain-lain.

(Yusufhadi Miarso, 1984:6-7).

Dalam hubungannya dengan desa binaan, warga belajar harus berusaha belajar berinteraksi dengan sumber-sumber belajar ini. Proses belajar itu harus

dikembangkan secara sistemik dan dikelola dengan baik dalam sistem pembelajaran dan media pembelajaran.

Menurut Yusufhadi Miarso, media pembelajaran ialah “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada siswa. (R. Rahardjo, 1984:48). Walaupun definisi ini terlalu luas dan mendalam, namun sebagai “segala sesuatu“ dapat dianggap media yang berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan pesan untuk tujuan pembelajaran.

Sebagai bagian dari sistem pembelajaran, media pembelajaran mempunyai nilai-nilai praktis, yaitu berupa kemampuan/keterampilan untuk ;

- a) membuat konkrit konsep yang abstrak
- b) membawa objek yang berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar
- c) menampilkan objek yang terlalu besar
- d) menampilkan objek yang tak dapat diamati dengan mata telanjang
- e) mengamati gerakan yang terlalu cepat atau lambat
- f) memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan lingkungannya
- g) memungkinkan keseragaman pegamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar peserta didik.
- h) membangkitkan motivasi belajar
- i) memberi kesan perhatian individual untuk seluruh anggota kelompok belajar
- j) menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang aupun disimpan menurut kebutuhan
- k) menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak mengatasi batasan waktu maupun ruang
- l) mengontrol arah maupun kecepatan belajar peserta didik

(R. Raharjo, 1984:51)

Fungsi dan kemampuan media ini harus dipahami benar sebelum mengambil kebijakan dalam pemilihan, pengembangan dan pemanfaatan media, karena media ini merupakan bagian interal dan sangat penting dalam sistem pembelajaran.

Oleh karena itu untuk mengambil faedah yang sebesar-besarnya dari pemilihan, pengembangan (produksi) dan pemanfaatan media dalam pembelajaran, maka media tersebut harus dipilih secara cermat dengan memperhitungkan ciri-ciri media dan karakteristik peserta didik yang diintegrasikan dalam sistem pembelajaran. Di samping itu berdasarkan hasil penelitian Gane L. Wilkinson (1980:57) diperoleh kesimpulan bahwa efektivitas dan efisiensi media sangat besar guna dan pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik jika para guru telah memperoleh latihan yang spesifik dalam pemanfaatan media.

c. Model Program Kependidikan dan Kepelatihan Terpadu

Sudah dikemukakan di daerah pedesaan terdapat sumber daya manusia (SDM) yang beragam antara lain keragaman dalam masalah-masalah tingkat pendidikan, kebutuhan penduduk, orientasi kegiatan, pengembangan kebiasaan belajar dan bekerja, tradisi yang menghambat, dan tingkat kesehatan masyarakat. Pertanyaan yang timbul dari keragaman SDM ini ialah bagaimana usaha orang yang bergerak di bidang pendidikan menanggulangi masalah keragaman ini supaya dapat meningkatkan kreativitas dan produktivitas penduduk.

Untuk menjawab masalah ini tidak mudah, akan tetapi di sini dapat dikemukakan alternatif antara lain (1) pendidikan/latihan muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, norma, nilai dan status sosial ekonomi masyarakat, (2) latihan teknologi tepat guna sesuai dengan kondisi muatan lokal spesifik SDM setempat.

Sumber daya alam (SDA) di pedesaan ternyata juga beragam. Keragaman itu dijumpai dalam masalah-masalah pemilikan lokasi yang sempit (karena anggota pasukuan Minang sudah besar) dan kadang-kadang belum jelas, pendayagunaan lahan terbengkalai, lahan yang kurang subur, dan degradasi lahan. (Soetateo Ahdiwiguno dan Agus Pakpahan, 1993:28).

Pertanyaan yang pantas diajukan kepada orang yang bergerak di bidang pendidikan ialah bagaimana upaya yang dapat dilakukannya agar lahan bermasalah itu dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Alternatif jawaban

yang dapat dikemukakan antara lain, (1) Pendidikan/latihan muatan lokal dalam hal peningkatan pendayagunaan lahan pada bidang pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan baik secara tatap muka di desa, maupun pendidikan/latihan jarak jauh dengan menggunakan teknologi komunikasi pendidikan (2) Pendidikan/latihan muatan lokal teknik konservasi latihan.

Di samping keragaman dalam sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) di pedesaan, menurut Soetatwo Hadiwiguno dan agus Pakpahan (1993:25) kemiskinan disebabkan juga oleh keragaman teknologi dan unsur pendukungnya sert akeragaman dalam bidang sarana, prasarana dan permodalan.

Keragaman teknologi dan unsur pendukungnya meliputi masalah keragaman dalam pemahaman dan aplikasi teknologi yang rendah, ketersediaan sarana produksi terbatas dan bahaya hama penyakit. Pertanyaan yang timbul bagaimana usaha yang dapat dilakukan oleh orang yang bergerak dibidang pendidikan untuk menanggulangi keragaman teknologi dan unsur pendukung ini. Alternatif yang mungkin dapat mengurangi keterbelakangan teknologi ialah (1) pendidikan latihan muatan lokal berkaitan dengan teknologi industri kerajinan, anyaman, rotan, kayu, batu, pengawetan makanan, minuman, dan industri rumah tangga (2) pendidikan/latihan muatan lokal yang berkaitan dengan pengendalian hama tanaman.

Keragaman dalam sarana prasarana dan permodalan meliputi masalah-masalah daerah terisolir, modal yang kurang, kelembagaan sosial yang tidak berfungsi, irigasi yang terbatas, bagi hasil yang tidak adil dan tingkat upah yang rendah. Pertanyaan yang timbul ialah bagaimana usaha yang mungkin dilakukan oleh orang yang bergerak di bidang pendidikan untuk menanggulangi masalah keragaman sarana prasarana dan permodalan ini ? Alternatif yang barangkali dapat menganggulangi masalah tersebut antara lain pendidikan/latihan muatan lokal yang erat kaitannya dengan penggunaan teknologi tepat guna misalnya muatan lokal tentang (1) aspek kelembagaan masyarakat, (2) perbaikan irigasi sederhana, (3) tata pembagian hasil, (4) penggunaan kredit Bank Muamalat, dan (5) cara-cara pembukaan isolasi daerah.

Demikianlah beberapa pemikiran dari jurusan KTP dalam mengambil peranan untuk meningkatkan kualitas masyarakat melalui model program kependidikan terpadu. Tentu saja pemikiran awal ini masih perlu disempurnakan bersama pihak-pihak yang terkait terutama dengan ahli bidang studi dan bidang teknologi, sehingga program kependidikan terpadu itu terbentuk dalam disain/kerangka yang bermakna untuk dapat dijadikan acuan dalam program mengentaskan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid S, Susanto. 1975. *Pendapat Umum*. Bandung: Bina Cipta.
- Habibie, B.J. 1986. 'Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia' ceramah di depan Mahasiswa dan Dosen PTN di Padang.
- IPTPI. 1992. *Rancangan Pembelajaran Jabatan Fungsional Teknologi Pendidikan (jabatan Akademik)* makalah pada seminar nasional Teknologi Pendidikan Kongres II IPTPI Malang, 17-19 November 1992.
- Mohd. Ansyar dan Nurtain. (1991). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud.
- Makaminan Makagiansar. 1992. "Beberapa Pemikiran Untuk Penyusunan Kurikulum" Ceramah di depan Seminar Pembangunan Pendidikan di Sumatera Barat.
- Prijono Tjipto Herijanto. (1989) *Untaian Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI.
- R. Raharjo. 1984. "Media Pembelajaran" dalam Yusufhadi Miarso (1984) *Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Pustekom Depdikbud dan CV Rajawali.
- Suparman Ibrahim Abdullah. 1992. "Penerapan Teknologi Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia secara Sektoral". Makalah pada Seminar Nasional Teknologi Pendidikan dan Kongres II IPTPI, Malang 17-19 November 1992.
- Soetatwo Hadiwigeno dan Agus Pakpahan. 1993. "Identifikasi Wilayah Miskin di Indonesia" dalam Majalah Prisma. Jakarta nomor 3 Tahun XII, 1993.
- Tim Pengembang Kurikulum. 1993. Program studi Pengembangan Kurikulum Jurusan KTP-FIP/JIP FKIP Negeri se Indonesia. Ambarawa, Februari 1993.
- Thalib Ibrahim. 1978. *Pendidikan Mohammad Syafei INS Kayutanam*. Jakarta: Penerbit Mahabudi.
- Wilkinson, Gene L. 1980. *Media Dalam Pembelajaran Penelitian selama 60 Tahun*. Jakarta: Pustekom Depdikbud dan CV Rajawali.
- Yusufhadi Miarso, dkk. 1984. *Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta : Pustekom Depdikbud dan CV Rajawali.